

***SUBJECTIVE WELL - BEING LANSIA***  
**STUDI PADA SERIKAT PEREMPUAN PEKERJA RUMAHAN SEKAR  
MELATI (SPPR-SM) DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Strata I**

**Oleh :**

**Dewi Nuraeni**

**NIM 19102050029**

**Pembimbing :**

**Noorkamilah, S.Ag, M.Si**

**NIP 19740408 200604 2 002**

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2023**

## HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1388/Un.02/DD/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : *SUBJECTIVE WELL-BEING* LANSIA STUDI PADA SERIKAT PEREMPUAN PEKERJA RUMAHAN SEKAR MELATI (SPPR-SM) DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DEWI NURAENI  
Nomor Induk Mahasiswa : 19102050029  
Telah diujikan pada : Rabu, 16 Agustus 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



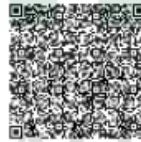
Ketua Sidang  
Noorkamilah, S.Ag.,M.Si  
SIGNED

Valid ID: 64e56424b7ac3



Penguji I  
Dr. Muh. Ulil Absor, S.H.I., MA  
SIGNED

Valid ID: 64e571f7a6b25



Penguji II  
Dr. H. Zainudin, M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 64e37001b841e



Yogyakarta, 16 Agustus 2023  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 64e6b0a6e6ca32

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp.(0274) 515856, Fax. (0274) 552230  
Email : [fd@uin-suka.ac.id](mailto:fd@uin-suka.ac.id), Yogyakarta 55281

### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Tempat

*Assalamualaikum wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Dewi Nuraeni

NIM : 19102050029

Judul Skripsi : *Subjective Well-Being* Lansia Studi Pada Serikat Perempuan Pekerja Rumahan Sekar Melati (SPPR-SM) Daerah Istimewa Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial.


Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut diatas dapat segera dimunaasyahkan. Atas perhatian kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum wr.wb.*

Mengetahui,  
a.n. Dekan  
Ketua Program Studi  
Ilmu Kesejahteraan Sosial

  
Siti Solechah, S.Sos.I.M.Si  
NIP 198305192009122002

Yogyakarta, 18 Juli 2023  
Pembimbing

  
Noorkamila, S.Ag. M.Si  
NIP 197404082006042002

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dewi Nuraeni

NIM : 19102050029

Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul ***Subjective Well-Being* Lansia Studi Pada Serikat Perempuan Pekerja Rumah Sekar Melati (SPPR-SM) Daerah Istimewa Yogyakarta** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulisi oleh orang lain, kecuali bagian – bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 18 Juli 2023

Yang menyatakan



Dewi Nuraeni  
(19102050029)

## SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

### SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta :

Nama : Dewi Nuraeni  
NIM : 19102050029  
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tidak akan melepas jilbab pada foto Ijazah Sarjana dan Transkrip nilai. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya siap mempertanggung jawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Atas perhatiannya dan kerjasama Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 18 Juli 2023

Yang menyatakan

STATE ISLAMIC UNIV  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



Dewi Nuraeni  
(19102050029)

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

**Dengan mengucapkan puji syukur atas segala nikmat yang telah Allah SWT berikan, penelitian skripsi ini saya persembahkan teruntuk:**

**Terhusus untuk diri saya sendiri Dewi Nuraeni yang telah berjuang dan bekerja keras dan mampu bertahan serta melanjutkan tanggung jawab sebagai mana mestinya.**

**Keluarga tercinta yaitu Ibu Maryati dan Bapak Khanifudin, saudara, sahabat dan teman-teman saya yang sudah setia mendukung proses penelitian ini dan mendoakan saya hingga terselesaikan penelitian ini.**

**Terima kasih atas segala doa, cinta kasih, semangat serta kerja keras yang telah dilakukan baik moril maupun materil.**

**Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**



## MOTTO

Ada beberapa hal yang bisa aku petik dalam menghadapi rumitnya hidup,  
Pertama, bahwa tiada cara lain selain bersabar dan bertahan dalam menghadapi  
kehidupan yang tak terduga jalannya. (Nura)

Kedua, kau tahu, tidak semua orang di dunia ini memahami niat kita sebenarnya.  
Mereka tidak terlalu tertarik kepada kita. Jadi, tidak perlu menjelaskan sesulit apa  
hidup kita atau sekeras apa usaha kita. Kita hanya akan melakukan yang selalu  
kita lakukan dan hidup seperti biasanya. Kita akan maju terus diam –diam apapun  
kata orang. Hanya kita hidup diam – diam bukan berarti kita menghilang.

(Dr. Romantic 3)

Ketiga, belajar – belajarlh dan kuat – kuatlah untuk berani menghadapi tantangan  
hidup sendirian, terkadang orang lain tidak akan membantu, jika tak merasakan  
kesulitan yang sama dengan apa yang menimpa kita (Nura)

“Dan bahwa kerja kerasnya, usahanya akan segera terlihat.” (QS An-Najm ayat40)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

*Alhamdulillah*, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, kekuatan, kesabaran dan anugerah-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Subjective Well- Being Lansia Studi Pada Serikat Perempuan Pekerja Rumahan Sekar Melati (SPPR-SM) Daerah Istimewa Yogyakarta**”. Selanjutnya Shalawat beserta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun umatnya kepada jalan keselamatan. Pada kesempatan ini, peneliti menyadari bahwa dalam proses penyelesaian skripsi ini telah mendapat bimbingan, dukungan, motivasi, saran dan juga kritik dari berbagai pihak. Peneliti mengaturnya segenap rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr.Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menimba ilmu dan menyelesaikan studi pada program strata I.
2. Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memfasilitasi peneliti dalam mencari ilmu maupun dalam menyelesaikan kelengkapan administrasi tugas akhir.



3. Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si. selaku ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Asep Jahidin, S.Ag., M.Si. selaku Dosen Penasihat Akademik yang telah membimbing dan mengarahkan selama penulis menuntut ilmu di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
5. Noorkamilah, S.Ag, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu bersedia memberikan tenaga, pikiran, waktu serta ilmu untuk membimbing dan mengarahkan peneliti guna mencapai hasil yang maksimal dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan ilmu, pengetahuan dan nasehat sehingga peneliti dapat menyelesaikan mata kuliah dari semester I hingga semester VII dengan baik.
7. Seluruh Staff Tata Usaha di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya bapak Sudarmawan yang sudah membantu segala berkas administrasi kampus.
8. Pemimpin dan Staff Yayasan Annisa Swasti yang telah mengizinkan pada proses pelaksanaan penelitian di SPPR-SM.
9. Ketua, Pengurus dan Anggota SPPR-SM.
10. Kedua orang tercinta Bapak Khanifudin dan Ibu Maryati, serta kepada saudara-saudaraku tercinta yang senantiasa mendoakan, memberikan kasih sayang dan mendukung setiap langkah saya.

11. Teman-teman Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial angkatan 2019, teman-teman KKN Mandiri UIN Sunan Kalijaga angkatan 108 telah tinggal selama dua bulan dan bekerja sama untuk menyelesaikan pengabdian masyarakat di Desa Gunung Condong, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Serta kepada teman-teman seperjuangan saya di perkuliahan yang mengisi hari-hari saya serta seluruh teman di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah menjadi teman peneliti.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Namun demikian, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan secerah cahaya bagi para peneliti dan pembaca. Kepada Allah SWT kami memohon perlindungan dan pertolongan, semoga ridha-Nya selalu menyertai kita dalam mengarungi hidup ini sehingga dapat membawa berkah dan manfaat. Begitu juga dengan Nabi Muhammad SAW yang kita harapkan syafaatnya di Yaumul akhir kelak.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 18 Juli 2023

Yang menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



Dewi Nuraeni  
(19102050029)

***SUBJECTIVE WELL - BEING LANSIA***  
**STUDI PADA SERIKAT PEREMPUAN PEKERJA RUMAHAN SEKAR  
MELATI (SPPR-SM) DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Oleh :

Dewi Nuraeni  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**ABSTRAK**

Bekerja di usia lanjut dapat membuat lanjut usia mempunyai kesejahteraan, karena dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan bekerja lanjut usia juga memperoleh kepuasan, merasa bangga karena masih berguna untuk kehidupannya dan keluarganya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *subjective well – being* pada lanjut usia perempuan yang masih aktif bekerja dan tergabung di Serikat Perempuan Pekerja Rumahan Sekar Melati (SPPR-SM). Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif, yang mana melibatkan tujuh informan dengan kriteria informan sebagai berikut: (a) Lansia perempuan yang berusia 60 tahun keatas, (b) Lansia yang masih aktif bekerja, (c) Lansia yang tergabung dalam SPPR-SM. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *subjective well – being* lansia di SPPR-SM yang masih aktif bekerja yaitu bisa penerimaan diri terhadap keadaan yang sudah memasuki usia lanjut namun masih harus bekerja, memiliki kualitas hubungan yang baik dengan orang lain, bisa mandiri secara ekonomi dan kehidupan, mampu mengatur kehidupannya serta lingkungannya, keyakinan kehidupan yang dimilikinya bermakna serta memiliki tujuan, yang terakhir mengasah pikiran agar tetap aktif dan terhindar dari kejenuhan di kehidupan masa senjanya. Faktor – faktor *subjective well – being* lansia di SPPR-SM yakni, budaya *nerimo ing pandum* penduduk jawa, uang, kepribadian karena sudah terbiasa bekerja keras, agama, kesehatan, dan keluarga karena rasa bangga terhadap diri sendiri masih berguna untuk keluarga.

***Kata Kunci: Subjective Well-Being, Bekerja, Lansia***

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	iii
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	iv
<b>SURAT PERNYATAAN BERJILBAB</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>MOTTO</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>ABSTRAK</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>DAFTAR TABEL DAN BAGAN</b> .....	xiv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xv
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Kajian Pustaka .....	12
F. Kerangka Teori .....	15
1. <i>Subjective Well – Being</i> .....	15
2. Lansia .....	29
G. Metode Penelitian .....	34
1. Jenis Penelitian .....	35
2. Subjek dan Objek Penelitian .....	35
3. Metode Pengumpulan Data .....	36
4. Analisis Data .....	38
5. Teknik Keabsahan Data .....	41
H. Sistematika Pembahasan .....	42

**BAB II : GAMBARAN UMUM SERIKAT PEREMPUAN PEKERJA  
RUMAHAN SEKAR MELATI (SPPR-SM)**

A. Latar Belakang SPPR-SM .....	44
B. Profil SPPR-SM.....	48
C. Arti Lambang Dan Bendera.....	49
D. Tujuan Dan Fungsi SPPR-SM.....	50
E. Hak Dan Kewajiban SPPR-SM.....	51
F. Musyawarah Besar, Rapat Anggota Dan Rapat Pengurus.....	52
G. Pendanaan.....	53
H. Struktur Organisasi .....	54

**BAB III : SUBJECTIVE WELL – BEING LANSIA PADA SERIKAT  
PEREMPUAN PEKERJA RUMAHAN SEKAR MELATI**

A. Profil Lansia di SPPR-SM.....	55
B. <i>Subjective Well – Being</i> Lansia di SPPR-SM.....	57
1. Penerimaan Diri.....	65
2. Hubungan Positif Dengan Sesama .....	70
3. Kemandirian .....	77
4. Penguasaan Lingkungan .....	81
5. Tujuan Dalam Hidup.....	84
6. Mengasah Pikiran Tetap Aktif.....	88
C. Faktor – Faktor <i>Subjective Well-Being</i> Lansia di SPPR-SM.....	91
1. Budaya.....	92
2. Uang .....	94
3. Kepribadian .....	96
4. Agama .....	98
5. Kesehatan .....	102
6. Keluarga .....	107

**BAB IV : PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	111
B. Saran.....	112
C. Kritik .....	113

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>114</b>
-----------------------------	------------

<b>LAMPIRAN – LAMPIRAN .....</b>	<b>119</b>
----------------------------------	------------

## DAFTAR TABEL DAN BAGAN

Tabel 1. Persentase Kelompok Umur Lansia Di Indonesia Tahun 2022 .....	2
Tabel 2. Peningkatan Penduduk Lansia Di Indonesia.....	2
Tabel 3. Komponen Kebahagiaan .....	24
Tabel 4. Struktur Organisasi SPPR-SM.....	54
Bagan 1. Keterkaitan Faktor dan <i>Subjective Well-Being</i> Lansia di SPPR-SM.....	110





## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Letak Geografis SPPR-SM.....	45
Gambar 2. Kantor Yayasan Annisa Swasti .....	47
Gambar 3. Lambang dan Bendera SPPR-SM .....	49
Gambar 4. Angkringan.....	67
Gambar 5. Warung Klontong Subjek I .....	69
Gambar 6. Subjek R Sedang Packing Sosis .....	72
Gambar 7. Subjek I Sedang Menggulung Sosis.....	73



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Periode lansia identik dengan penurunan berbagai fungsi fisik dan psikologis. Perubahan yang terjadi pada lansia dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupannya, termasuk struktur fungsi fisik mental, dan keberfungsian sosialnya. Penurunan fisik dan psikologis pada lansia berdampak pada bisa tidaknya lansia melakukan penyesuaian diri dikehidupannya.<sup>1</sup>

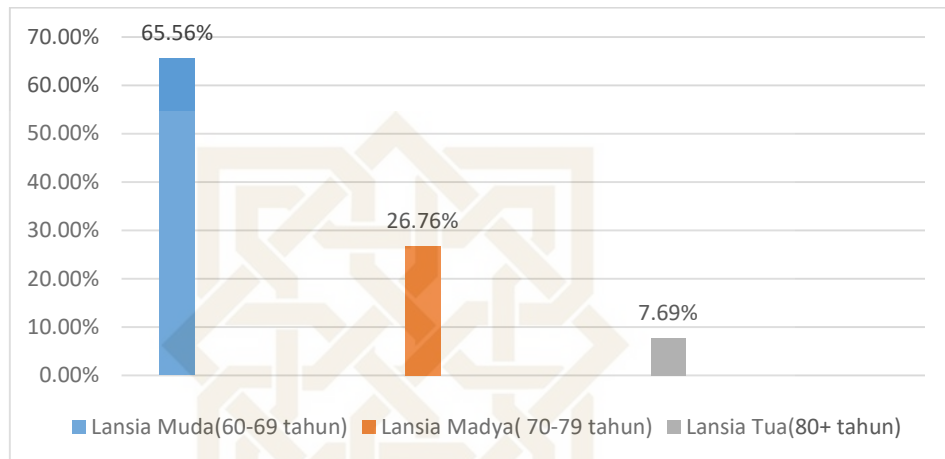
Penurunan fisik pada lanjut usia bisa diketahui dari beberapa perubahan yang terjadi, antara lain: (1) adanya penurunan elastisitas kulit, kulit cenderung menjadi lebih tipis dan kurang elastis seiring penuaan yang menyebabkan keriput, (2) penuaan berpengaruh pada berbagai sistem tubuh, termasuk sistem syaraf dan otak (penurunan jumlah neuron dan neurotransmitter), (3) penurunan panca indra, lansia juga mengalami penurunan pendengaran dan sebagainya, (4) dan yang terakhir adanya penurunan masa otot, proses penuaan menyebabkan lansia kehilangan masa otot secara alami, yang disebut *sarcopenia*. Hal tersebut dapat menyebabkan penurunan kekuatan fisik dan mobilitas. Undang – Undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 1998 mendefinisikan lansia atau lanjut usia sebagai

---

<sup>1</sup> Elizabeth Bergner Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayanti, Ridwan Max Sijabat, dan Soedjarwo. (Jakarta : Erlangga,1980), hlm.380.

individu yang sudah mencapai usia 60 tahun ke atas. Adapun kelompok umur lansia di Indonesia tahun 2022 sebagai berikut :<sup>1</sup>

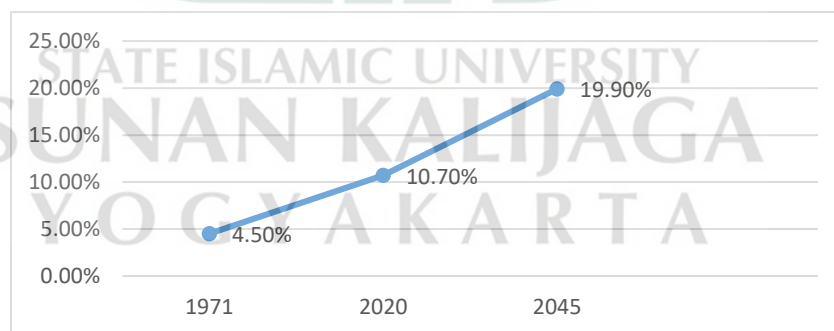
**Tabel 1. Persentase Kelompok Umur Lansia Di Indonesia Tahun 2022**



Sumber : Badan Pusat Statistik

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan penduduk lansia di Indonesia tahun 2022 didominasi oleh lansia muda. Lalu berdasarkan proyeksi Badan Pusat Statistika penduduk lansia di Indonesia terus mengalami peningkatan.

**Tabel 2. Peningkatan Penduduk Lansia Di Indonesia**



Sumber : Badan Pusat Statistik

<sup>1</sup> Badan Pusat Statistik. “Statistik Penduduk Usia Lanjut 2022”.  
<https://www.bps.go.id/publication/2022/12/27/3752f1d1d9b41aa69be4c65c/statistik-penduduk-lanjut-usia-2022.html> diakses pada 14 Maret 2023

Dari data tabel dua diatas presentase penduduk lansia Indonesia selama lima puluh tahun terakhir meningkat dari 4,5% pada tahun 1971 menjadi 10,7% pada tahun 2020. Jumlah ini diperkirakan akan terus meningkat menjadi 19,9% pada tahun 2045. Adapun jumlah lansia di Indonesia berdasar jenis kelamin di dominasi oleh lansia perempuan dibandingkan dengan lansia laki-laki dengan 51,81% banding 48,19%.

Sedangkan, posisi pertama presentase penduduk usia lanjut terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta yakni 15,52 %.<sup>2</sup> Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi salah satu provinsi termiskin di Pulau Jawa. Badan Pusat Statistik mencatat bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki jumlah penduduk miskin pada bulan Maret 2022 sebanyak 454,76 jiwa dan mengalami peningkatan pada bulan September yakni sebanyak 463,63 jiwa.<sup>3</sup> Akan tetapi, walaupun Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi salah satu provinsi paling miskin di Pulau Jawa indeks kebahagiaan penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta cukup tinggi yakni menempati posisi ketiga di Pulau Jawa dengan presentase sebanyak 71,70%.<sup>4</sup> Dengan adanya fakta tersebut menunjukkan bahwa indeks kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta berbanding terbalik dengan kebahagiaan penduduknya.

---

<sup>2</sup> Badan Pusat Statistik. “Statistik Penduduk Usia Lanjut 2021.” <https://www.bps.go.id/publication/2021/12/21/c3fd9f27372f6ddcf7462006/statistik-penduduk-lanjut-usia-2021.html> diakses pada 25 September 2022.

<sup>3</sup> Badan Pusat Statistik. “Profil Kemiskinan di Indonesia September 2022” <https://www.bps.go.id/pressrelease/2023/01/16/2015/persentase-penduduk-miskin-september-2022-naik-menjadi-9-57-persen.html> diakses pada 15 Maret 2023.

<sup>4</sup> Badan Pusat Statistik. “Indeks Kebahagiaan 2021”, diakses melalui <https://www.bps.go.id/indicator/34/601/1/indeks-kebahagiaan-menurut-provinsi.html> pada 15 Maret 2023.

Hal yang menarik untuk dibahas adalah mengenai kebahagiaan subjektif atau kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) lansia yang tetap bekerja di masa senjanya. Hasil temuan yang dilakukan oleh Pratama bahwa bentuk kebahagiaan pada lansia yang masih bekerja sebagai pedagang asongan meliputi adanya perasaan bahagia untuk menjalani aktivitasnya, dengan berjualan keliling memberikan kesempatan kepada lansia untuk tetap aktif dan berinteraksi dengan masyarakat. Hal itu membantu lansia mengurangi rasa kesepian, mendapatkan penghasilan dari hasil berjualan, dan masih diberi kesehatan oleh Allah.<sup>5</sup>

Dengan demikian, menunjukkan masih banyaknya lansia yang menghabiskan waktu luangnya dengan bekerja. Lansia yang mengisi waktu luangnya dengan bekerja masuk pada fase integritas *ego versus*. Erickson dalam Monks<sup>6</sup> menjelaskan bahwa *ego versus* adalah fase ketika lansia merasa menjadi berarti bagi kehidupan orang lain, merasa jadi bagian dari struktur di masyarakat, fase ini menunjukkan bahwa lansia masih bisa produktif, bahkan memberikan kebermanfaatan bagi masyarakat dengan mengisi waktunya pada kegiatan yang produktif. Lestari et al, menuturkan bahwa salah satu peran lansia dalam memenuhi ekonomi rumah tangga adalah dengan memberikan ruang bagi lansia perempuan untuk menjalankan aktivitas sehari-hari secara lebih efektif dengan cara mengoptimalkan potensi serta kemampuan yang dimiliki. Hal tersebut membuat lansia merasa puas terhadap manfaat dengan membantu keluarga secara finansial.

---

<sup>5</sup> Chandra Kurnia Pratama, "Makna Kebahagiaan Pada Lansia Yang Bekerja Sebagai Pedagang Asongan," (Skripsi Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), hlm.v.

<sup>6</sup> Monks dkk, "Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya" (Yogyakarta: Gajah Mada university Press, 2004), hlm.326-328.

Ketika seorang lansia melakukan aktifitas untuk memperoleh penghasilan, termasuk lansia yang produktif dalam menggunakan waktu untuk kegiatan yang bermanfaat, maka akan berdampak pada tingkat kebahagiaan lansia, karena lansia juga merupakan kelompok masyarakat yang memiliki hak yang diajamin oleh hukum dan hak asasi manusia.<sup>7</sup>

Sejalan dengan itu, menurut Survei Angkatan Kerja (Sakernas) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistika (BPS), data angkatan kerja lansia pada Agustus 2022 memperlihatkan bahwa lebih dari setengah lansia masih bekerja (52,55 %) dan masih mencari pekerjaan sekitar (1,54%). Dari lansia yang bekerja, sebanyak (86,19%) diantaranya bekerja di sektor informal, sebanyak (75,59%) bekerja sebagai pekerja rentan, dan (19,15%) sebagai pekerja tidak tetap.<sup>8</sup> Di Indonesia, masih banyak lanjut usia yang bekerja. Hal itu disebabkan oleh kebutuhan ekonomi yang besar, jaminan sosial ekonomi yang kurang memadai untuk lanjut usia.<sup>9</sup> Menurut Endang ada tiga hal yang menyebabkan lansia tetep bekerja meski mendapatkan gaji yang rendah, yaitu kepercayaan yang dianut oleh lanjut usia, tradisi, sistem nilai budaya, dan reaksi terhadap struktur ekonomi yang ada<sup>10</sup>. Sedangkan Wirakartakusumah dan Anwar mengungkapkan bahwa ada

---

<sup>7</sup> Enny Puji Lestari dkk., “Produktifitas Perempuan Lansia: Tuntutan dan Tantangan.” *Prosiding Muktamar Pemikiran Dosen Pmii* 1, no. 1 (2021), hlm.689–97.

<sup>8</sup> Badan Pusat Statistik, “Statistik Penduduk Usia Lanjut 2022” melalui <https://www.bps.go.id/publication/2022/12/27/3752f1d1d9b41aa69be4c65c/statistik-penduduk-lanjut-usia-2022.html> diakses melalui pada 20 Januari 2023 pada pukul 15:52 WIB.

<sup>9</sup> Moch.Affandi, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penduduk Lanjut Usia Memilih Untuk Bekerja,” *Journal of Indonesian Applied Economics* 3, no. 2 (2009), hlm,100.

<sup>10</sup> Endang Dwi Sulistyaningsih, “Etos Kerja Penduduk Lanjut Usia”: *Studi Tentang Kebiasaan Bekerja Keras Pada Penduduk Lanjut Usia di Desa Kalisari Jawa Tengah* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada), 2003, hlm.8.



beberapa alasan yang menyebabkan lanjut usia untuk tetap aktif bekerja. Berbagai alasan tersebut diantaranya melibatkan pertimbangan kesehatan, ekonomi, dan motivasi pribadi.<sup>11</sup>

Lansia yang masih bekerja juga memberikan dampak pada lansia itu sendiri. Dampak positif lansia yang masih bekerja menurut Lestari, dkk pada tahun 2016 terhadap lansia perempuan yang bekerja di Denpasar menunjukkan bahwa dengan bekerja, lansia memperoleh dampak yang positif yaitu memiliki kesempatan untuk bersosialisasi yang menyebabkan perasaan bahagia, memberikan kesempatan bagi lansia untuk terlibat dalam aktivitas yang bermanfaat dan mengisi waktu luang mereka dengan hal yang produktif, kehidupan yang bahagia karena merasa memiliki arti hidup, melalui pekerjaan lansia merasa berharga karena dapat memberikan kontribusi pada keuangan keluarga. Dampak positif lain dari lansia yang masih bekerja adalah dapat berkontribusi dalam dunia kerja. Hal tersebut dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah lansia.<sup>12</sup>

Meskipun lansia yang bekerja dapat mengalami dampak positif seperti yang disebutkan diatas, penting juga untuk memperhatikan keseimbangan antara bekerja dan kesehatan fisik serta mental lansia. Lansia juga perlu menjaga kesehatan mereka, mengatur jam kerja, dan menghindari beban kerja yang

---

<sup>11</sup> Wirakartakusumah, MD dan Evi H. Anwar. *“Aging in Indonesia: Demographic Characteristic”* (Population and Human Resources Journal, Departemen of Geography University of Adelaide: 1994), hlm.3.

<sup>12</sup> Made Diah Lestari dkk., “Makna bekerja pada perempuan lansia”. *Proceeding of International Conference on Feminism: Intersecting Identities, Agency, & Politics*, hlm.310-333.

berlebihan agar tetap dapat menikmati manfaat dari bekerja tanpa mengorbankan kesehatan mereka.

Sedangkan menurut Affandi lansia yang bekerja juga memiliki dampak negatif, yaitu lansia yang bekerja mungkin akan mengalami tekanan mental, terutama jika lansia menghadapi tantangan yang berat selama bekerja. Selain itu dengan bekerja juga bisa menyebabkan gangguan kesehatan, termasuk kelelahan dan masalah fisik pada lanjut usia.<sup>13</sup> Namun penting bagi lanjut usia (lansia) dan masyarakat secara luas mempertimbangkan secara matang apakah lansia masih mampu dan sehat untuk bekerja, serta apakah pekerjaan yang mereka lakukan sesuai dengan kesehatan dan kemampuan fisik mereka. Pendekatan yang bijaksana dalam mengatur pekerjaan lansia dapat membantu mengurangi dampak *negative* yang mungkin timbul.

Disisi lain Veenhoven berpendapat bahwa lansia yang masih aktif bekerja bisa meningkatkan kebahagiaan dan kepuasan hidup mereka. Hal tersebut karena lansia mampu mandiri dan dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka.<sup>14</sup> Semakna dengan yang dikatakan oleh Veenhoven, kemandirian (*autonomy*) menjadi salah satu faktor yang ada dalam indikator *subjective well-being* seseorang. Pentingnya kemandirian dalam kesejahteraan subjektif dikarenakan lanjut usia merasa memiliki otonomi dan dapat mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai – nilai tujuan pribadi mereka. Hal itu akan membuat lanjut usia lebih puas dan bahagia

---

<sup>13</sup> Moch.Affandi, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penduduk Lanjut Usia Memilih Untuk Bekerja,” *Journal of Indonesian Applied Economics* 3, no. 2 (2009), hlm,100.

<sup>14</sup> Ruut Veenhoven,. (1988). The Utility of Happiness. *Social Indicators Research*, 20, hlm.333-354.

dengan hidup mereka. Bagi lansia perempuan, masa ini seringkali ditandai dengan berkurangnya kesibukan atau peran dalam kehidupan sehari – hari. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk anak – anak yang telah dewasa yang sudah memulai kehidupan mereka sendiri, serta mungkin sudah memiliki keluarga dan mempunyai tanggung jawabnya masing - masing.<sup>15</sup> Akan tetapi, banyak perempuan yang masih aktif bekerja, baik yang masih memiliki pasangan hidup atau yang sudah ditinggal pergi pasangannya, masalah suami sakit atau bahkan mengalami ketidakmampuan untuk mendapatkan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka.<sup>16</sup>

Begitupun dengan lansia perempuan yang masih aktif bekerja, keadaan tersebut turut berkontribusi untuk meningkatkan kualitas hidup lansia perempuan, dikarenakan ada suatu kenyataan bahwa angka harapan hidup perempuan melampaui angka harapan hidup laki – laki.<sup>17</sup> Sejalan dengan hal tersebut, mengutip dari BBC World Health Organization (WHO) memaparkan bahwa angka harapan hidup perempuan di seluruh dunia lebih lama dibandingkan laki-laki.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Ningtyas, Lia Kaulina Suci, Nina Zulida Situmorang, and Fatwa Tentama. "Gambaran Subjective Well-Being Pada Perempuan Lanjut Usia." In *Prosiding University Research Colloquium*, pp. 126-129. 2019.

<sup>16</sup> Novita Novita, "Strategi Pengembangan Usaha Perempuan Penopang Ekonomi Keluarga Melalui Kelompok Usaha Bersama," *Jurnal Daya Saing* 5, no. 2 (2019), hlm. 122–27.

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm. 122–27.

<sup>18</sup> British Broadcasting Corporation (BBC) diakses <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-47115214> Pada 19 Agustus 2023.

Keadaan lansia perempuan yang bekerja meningkatkan kesiapan lansia perempuan untuk lebih mandiri.<sup>19</sup> Hal itu tidak lain, karena perempuan juga turut andil dalam menopang kebutuhan keluarga.<sup>20</sup> Lansia yang masih aktif bekerja juga memiliki berbagai kegiatan di usianya, seperti lansia perempuan di Serikat Perempuan Pekerja Rumahan Sekar Melati (SPPR-SM) yang masih aktif dalam mengikuti organisasi dan memiliki berbagai peran di kehidupan keluarga serta masyarakat. Sebagian besar lansia yang tergabung dalam SPPR-SM bekerja dirumah sebagai penggulung sosis.

Observasi serta wawancara dilakukan peneliti kepada Ibu R, ia menuturkan bahwa upah menggulung sosis adalah sekitar Rp 700., untuk setiap *pack* hasil gulungannya. Sehari – hari Ibu R mendapatkan sekitar 15 sampai 30 *pack*, dengan demikian Ibu R memperoleh penghasilan sekitar Rp 450.000,00 - Rp 630.000,00 perbulannya. Dengan upah yang didapatkan tersebut, lansia perempuan di SPPR-SM berupaya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan keluarganya. Sedangkan mengutip dari penelitian yang dilakukan oleh Djamhari et al.,<sup>21</sup> nominal tersebut belum bisa memenuhi kebutuhan hidup rata – rata per kepala penduduk Indonesia yaitu sebesar Rp 1.349.000,00 per bulan. Lansia perempuan di SPPR-SM yang masih aktif bekerja juga mengalami dampak psikologis seperti stres, marah, sedih dan sebagainya, karena harus memenuhi kebutuhan dengan bekerja

---

<sup>19</sup> Soemiarti Patmonodewo dkk., "Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Pribadi: Dari Bayi Sampai Lanjut Usia", (Jakarta: UI-Press, 2001), hlm.207-210.

<sup>20</sup> *Ibid.* hlm.122.

<sup>21</sup> Eka Afrina Djamhari et al., "Kondisi Kesejahteraan Lansia Dan Perlindungan Sosial Lansia Di Indonesia," 2021 hlm.xiv.

sedangkan upah yang didapatkan kadangkala tidak bisa untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Beberapa lansia lainnya di SPPR-SM masih aktif bekerja karena kepala keluarga tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dan sebageian lansia lainnya bekerja karena sudah ditinggal suaminya sedangkan ia harus memenuhi kebutuhan dasar hidupnya dengan bekerja. Meskipun realitasnya demikian lansia perempuan di SPPR-SM tetap senang dengan pekerjaan yang dimilikinya. Untuk itu penelitian ini dimaksudkan guna mengetahui “ *Subjective well-being* lansia di SPPR Sekar Melati, Daerah Istimewa Yogyakarta dan untuk mengetahui apa saja faktor – faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* lansia di SPPR Sekar Melati, Daerah Istimewa Yogyakarta.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana *subjective well-being* lansia di SPPR Sekar Melati, Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi *subjective well-being* lansia di SPPR Sekar Melati, Daerah Istimewa Yogyakarta.

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Adapun tujuan pembuatan penelitian ini, berdasarkan rumusan masalah yang ada yaitu :

1. Untuk mengetahui *subjective well-being* lansia di SPPR Sekar Melati, Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* lansia di SPPR Sekar Melati, Daerah Istimewa Yogyakarta.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

1. Secara Teoritis
  - a. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan informasi yang mendalam tentang topik yang diteliti dan menjadi acuan atau perbandingan bagi peneliti lain yang ingin menggali topik yang sama.
2. Secara Praktis
  - a. Peneliti berharap penelitian yang dilakukan bisa memberikan tambahan pengetahuan, wawasan dan persepektif bagi lansia yang masih bekerja dan kepada keluarga yang dihuni oleh lansia yang masih aktif bekerja.
  - b. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi pendukung bagi para pemegang kebijakan dalam membuat perencanaan program aktif yang mendukung perempuan lansia yang masih aktif bekerja.
  - c. Untuk ranah Ilmu Kesejahteraan Sosial, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi untuk dijadikan informasi terhadap pelayanan sosial kepada lansia perempuan yang tidak hanya memfokuskan pada kebutuhan fisik saja, tetapi juga memfokuskan pada *subjective well-being* lansia yang masih aktif bekerja.



## E. KAJIAN PUSTAKA

Pertama, skripsi hasil karya Faisal Abdul Muflikh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2019 yang berjudul “*Subjective Well-Being* Pada Lansia Yang Masih Aktif Bekerja”. Hasil pada penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa faktor kesejahteraan pada orang lanjut usia yang terus bekerja yaitu adanya penerimaan diri pada fakta bahwa mereka sudah memasuki masa lanjut usia tetapi tetap bekerja, perasaan bangga terhadap diri sendiri dan merasa berguna bagi *family* mereka, mampu membangun hubungan baik dengan orang saat bekerja, dan selalu bersyukur atas apa yang mereka lakukan.<sup>22</sup>

Dari penelitian tersebut peneliti menemukan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni sama – sama membahas tentang *subjective-well being* pada lansia yang bekerja. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terletak pada subjek dan lokasi penelitian. Informan dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu pada lansia perempuan yang bekerja dan tergabung dalam Serikat Perempuan Pekerja Rumahan Sekar Melati (SPPR-SM) sedangkan pada penelitian Faisal Abdul Muflikh Informannya adalah lansia yang bekerja di pasar Gede dan pasar Klewer di kota Solo.

Kedua, skripsi hasil karya Rahmadiyah Madwa Ista mahasiswa Universitas Negeri Padang tahun 2017 yang berjudul “Perbedaan *Subjective Well-Being* Lansia yang Bekerja dan Tidak Bekerja *Pasca* Pensiun”. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara *subjective*

---

<sup>22</sup> Faisal Abdul Muflikh, *Subjective Well-Being Pada Lansia Yang Masih Aktif Bekerja*, Skripsi (Solo: Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019)

*well-being* lansia yang bekerja dan tidak bekerja. Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas lansia yang bekerja memiliki tingkat *subjective well-being* tinggi sebanyak 64,70% dan 35,30% berada pada tingkat sedang. Sedangkan pada kelompok subjek yang tidak bekerja mayoritas berada pada tingkat sedang yakni 70,59% dan 29,41% berada pada tingkat tinggi. Dari hasil uji hipotesis maka di dapatkan skor  $p=0,001<0,05$ .<sup>23</sup>

Dari penelitian tersebut peneliti menemukan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama – sama membahas tentang *subjective well-being* pada lansia. Sedangkan, perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terletak pada metode penelitian, subjek, dan lokasi penelitian. Pada penelitian yang dilakukan Rahmaniyah Madwa Ista menggunakan metode deskriptif komparatif dengan subjek lansia yang bekerja dan tidak bekerja *pasca* pensiun. Pada penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Ketiga, artikel yang ditulis oleh Ningtyas dkk, yang berjudul “Gambaran *Subjective Well – Being* Pada Perempuan Lanjut Usia”. Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* pada perempuan lansia adalah hubungan sosial, dukungan keluarga, religiusitas dan efikasi diri.<sup>24</sup> Dari penelitian yang dilakukan oleh Ningtyas dkk, terdapat persamaan yaitu sama – sama meneliti tentang *subjective well – being*

---

<sup>23</sup> Rahmaniyah Madwa Ista, “Perbedaan *Subjective Well-Being* Lansia yang Bekerja dan Tidak Bekerja *Pasca* Pensiun”, (Sumatera Barat, Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, 2017)

<sup>24</sup> Ningtyas, L. K. S., Situmorang, N. Z., & Tentama, F. (2019, January). Gambaran *Subjective Well-Being* Pada Perempuan Lanjut Usia. In *Prosiding University Research Colloquium* (pp. 126-129).

lansia perempuan, sedangkan perbedaannya terdapat pada metode yang digunakan dalam penelitian. Ningtyas dkk, menggunakan metode penelitian kajian pustaka Sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif.

Keempat, artikel yang ditulis oleh Asniti Karni yang berjudul “*Subjective Well – Being Pada Lansia*” tahun 2018 yang diterbitkan pada Jurnal Ilmiah Syi'ar menemukan bahwa Kesejahteraan subyektif bagi lansia merupakan hal yang sangat mendesak karena dengan lansia memiliki penilaian kebahagiaan dan kepuasan hidup yang lebih tinggi, mereka cenderung bertindak lebih bahagia dan puas. Seorang lansia memiliki kesejahteraan subjektif yang baik, jika kebutuhannya terpenuhi, memiliki harga diri, optimisme, rasa kontrol yang dapat diterima, keterbukaan, hubungan positif dengan orang lain, dan pemahaman tentang makna dan tujuan hidup. Lansia dikatakan memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi jika mengalami kepuasan hidup, sering merasakan kegembiraan dan jarang merasakan emosi yang tidak menyenangkan seperti sedih atau marah. Sebaliknya, individu dikatakan memiliki kesejahteraan subjektif yang rendah jika tidak puas dengan kehidupannya, mengalami sedikit kegembiraan dan afeksi, serta lebih sering merasakan emosi negatif.<sup>25</sup> Persamaan dari penelitian tersebut adalah sama – sama membahas tentang “*Subjective Well – Being Pada Lansia*”. Perbedaannya adalah penulis melakukan penelitian dengan metode penelitian kualitatif sedangkan Asniti Karni menggunakan metode *literature reviewe*.

---

<sup>25</sup> Asniti Karni, “*Subjective Well-Being Pada Lansia*,” Jurnal Ilmiah Syi'ar 18, No 2 (2018) : 84-102.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Chandra Kurnia Pratama mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2015 yang berjudul “Makna Kebahagiaan Pada Lansia Yang Bekerja Sebagai Pedagang Asongan” dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bentuk kebahagiaan pada lansia yang bekerja sebagai pedagang asongan diantaranya ada perasaan bahagia dalam menjalani aktivitasnya, dengan berjualan keliling lansia bisa berinteraksi dengan masyarakat dan tidak merasa bosan karena hanya berdiam diri dirumah tanpa memiliki kegiatan, mendapatkan penghasilan yang maksimal dari hasil berjualan, serta masih diberi kesehatan oleh Allah. Dari penelitian yang dilakukan terdapat persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama – sama meneliti tentang lansia yang masih aktif bekerja. Untuk perbedaannya terdapat di metode penelitian yang dilakukan, penelitian yang dilakukan oleh Chandra Kurnia Pratama menggunakan metode kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi sebagai data pendukung, serta dianalisis secara deskriptif, sedangkan peneliti menggunakan metode analisis tematik.

## **F. KERANGKA TEORI**

### **1. *Subjective Well – Being***

#### **a. Definisi *Subjective Well – Being***

Menurut Karni kesejahteraan subjektif atau kebahagiaan subjektif adalah hasil dari proses evaluasi diri terhadap kebahagiaan dan kepuasan hidup yang menghasilkan rasa nyaman serta keseimbangan dalam diri yang membuat seseorang

menjadi manusia yang utuh.<sup>26</sup> Selanjutnya Diener dkk., yang dikutip dari Snyder dan Lopez mengungkapkan bahwa kesejahteraan subjektif bisa diartikan sebagai persepsi seseorang tentang hidup yang dimilikinya dari segi kognitif (pikiran) dan afektif (perasaan). Selanjutnya menurut Snyder dan Lopez juga menjelaskan bahwa dalam evaluasi ini penilaian kognitif mengenai kepuasan dan pemenuhan hidup seseorang digabungkan dengan respon emosional mereka terhadap berbagai peristiwa yang mereka alami. Dengan demikian konsep dari kesejahteraan subjektif adalah ketika seseorang memiliki emosi yang menyenangkan, suasana hati negatif yang cenderung rendah dan tingkat kepuasan hidup yang tinggi. Hal tersebut menjadikan pengalaman positif yang terkandung dalam kesejahteraan subjektif seseorang dijadikan dasar bidang psikologi positif karena membuat hidup seseorang lebih bermakna dan bermanfaat.<sup>27</sup>

Sejalan dengan hal tersebut William C. Compton menjelaskan bahwa secara garis besar, ukuran dari kesejahteraan subjektif seseorang adalah kebahagiaan dan kepuasan hidup. Untuk menentukan apakah seseorang bahagia atau tidak, seseorang tersebut diminta untuk menceritakan keadaan emosinya dan bagaimana perasaannya tentang dirinya dan lingkungannya.<sup>28</sup> Kemudian Pavot dan Diener juga menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi akan mempunyai performa yang baik dalam menjalani aktivitasnya yang

---

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm.86.

<sup>27</sup> C. R. Snyder & Shane J. Lopez, *Handbook of Positive Psychology*, (United Kingdom: Oxford University Press, 2002), hlm.63.

<sup>28</sup>William C. Compton, *An introduction to positive psychology*. (California: Thomson Wadsworth,2005), hlm.43.

mana hal itu akan berdampak juga pada rasa percaya dirinya dan juga hubungan yang dimiliki dengan sesama. Selain itu, seseorang dengan tingkat *subjective well-being* yang tinggi dapat menjalani kehidupan yang lebih baik pada saat berada pada situasi yang membuat stres atau penuh tekanan dengan melakukan adaptasi atau penyesuaian dan *coping* yang lebih efektif terhadap keadaan yang dialaminya.<sup>29</sup>

Dengan demikian kesejahteraan subjektif atau *subjective well-being* merupakan kata lain dari psikologis untuk “*happiness*” atau kebahagiaan.<sup>30</sup> Penilaian atau evaluasi yang dilakukan untuk menunjukkan seberapa besar seseorang merasakan kebahagiaan dan kepuasan di dalam hidupnya. Dengan begitu seseorang akan menunjukkan seberapa besar kualitas hidupnya.

#### **b. Aspek Subjective Well – Being**

Carol Ryff merancang teori tentang kesejahteraan subjektif, yang mana menghasilkan suatu model kesejahteraan dalam bentuk multidimensi kesejahteraan menggabungkan enam fungsi psikologi positif, yaitu<sup>31</sup>:

##### 1) Penerimaan Diri

Menurut Ryff, konsep dari penerimaan diri adalah ketika seseorang mampu menerima berbagai keadaan dirinya baik dari segi kekurangan yang dimiliki ataupun dari segi kelebihan yang dimilikinya. Dengan penerimaan diri yang baik

---

<sup>29</sup> William Pavot dan Edward Francis Diener, “The Subjective Evaluation of Well-Being in Adulthood: Findings and Implication.” *Ageing International Spring*, Vol.29, No. 2 (2004), hlm. 114.

<sup>30</sup> Neil Eddington dan Richard Shuman, *Subjective Well-being (Happiness)*, (California: Continuing Psychology Education Inc. 2008), hlm.2.

<sup>31</sup> Carol D. Ryff. dan Corey Lee M.Keyes.”The Ryff Scales of Psychological Well-Being.”*Journal Of Personality and Social Psychology*. Vol 69.No.4.(2005),hlm.719-727.



juga seseorang tidak menyalahkan takdir yang dimilikinya. Intisari dari konsep penerimaan diri menurut Ryff di atas adalah seseorang yang mempunyai penerimaan diri bisa terlihat ketika seseorang menerima diri secara positif berarti mereka memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi dan mampu menghargai diri sendiri apa adanya. Hal itu mencakup memahami bahwa setiap orang itu unik dengan kelebihan dan kekurangan masing – masing.<sup>32</sup>

## 2) Hubungan Positif Dengan Sesama

Diener dan Seligman dikutip Murti Mujiasih menyatakan bahwa untuk mencapai kesejahteraan subjektif seseorang membutuhkan hubungan sosial yang baik. Artinya, hubungan sosial yang baik hanyalah salah satu aspek yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif seseorang, akan tetapi ada aspek lain yang juga dapat mempengaruhi kesejahteraan subjektif seseorang.

Meskipun demikian, karakteristik seseorang yang mempunyai kesejahteraan subjektif yang tinggi adalah memiliki hubungan positif dengan sesama.<sup>33</sup>

## 3) Autonomi

Menurut Martin dikutip Tina Alfiatin, kemandirian digambarkan dengan kapasitas seseorang agar mampu untuk mengurus diri sendiri dalam berbagai aspek

---

<sup>32</sup>Muhammad Ari Wibowo. "Penerimaan Diri Pada Individu yang Mengalami Prekognisi." *Jurnal Psikologi Unigversitas Gunadarma*. Jakarta (2009), hlm.30.

<sup>33</sup> Murti Mujamiasih, Subjective well-being (SWB): Studi Indigenous Karyawan Bersuku Jawa. *Journal of Social and Industrial Psychology* 2 no 2 (2013)., hlm.19.



kehidupannya, hal tersebut ditandai dengan adanya kapasitas mempertahankan hak yang dimilikinya.<sup>34</sup>

#### 4) Penguasaan Lingkungan

Individu yang mampu mengendalikan segala aktivitas di lingkungannya dapat bermanfaat bagi orang lain dan dirinya sendiri. Sebaliknya, orang yang memiliki penguasaan lingkungan yang buruk akan menghadapi kesulitan dalam kehidupan sehari-hari, mereka merasa tidak mampu mengubah atau meningkatkan kualitas lingkungan dan tidak bisa mengambil peluang yang ada di lingkungannya.

#### 5) Tujuan Dalam Hidup

Makna hidup dan tujuan hidup sangat erat keterkaitannya, sehingga sering ditafsirkan dengan cara yang sama. Dengan kata lain karakteristik seseorang yang mempunyai kemauan untuk menjalani hidupnya adalah dapat mengatasi masalah yang dimilikinya. Pada saat yang sama, orang yang komitemennya kurang dalam menjalani kehidupan tidak dapat memahami kehidupan dimilikinya.

#### 6) Pertumbuhan Pribadi

Orang yang percaya pada kemampuan untuk mengendalikan takdirnya sendiri, ataupun menyadari jika hasil kerja keras merupakan dampak dari banyaknya pengorbanan dalam proses kerja keras, maka pertumbuhan pribadinya dapat memainkan peran yang semestinya.

Intisari dari penjelasan diatas mengenai aspek kesejahteraan subjektif yaitu penerimaan diri ketika seseorang memiliki persepsi yang positif terhadap

---

<sup>34</sup> Tina Alfiata."Persepsi Pria dan Wanita Terhadap Kemandirian,"Jurnal Psikologi, Vol.2,No.1 (1993), hlm.1-8.

dirinya sendiri, memiliki interaksi yang positif dengan orang lain, otonomi atau kemandirian dicirikan dengan ketangguhan ketika menghadapi masalah ataupun tekanan sosial, kemudian penguasaan lingkungan dicirikan dengan kemampuan seseorang untuk menempatkan diri pada situasi yang berdampak positif pada diri sendiri, tujuan hidup atau komitmen dalam menjalani kehidupannya, dan pertumbuhan pribadi ditandai dengan kesadaran bahwa individu melakukan pengorbanan untuk mencapai kesuksesan. Keenam dimensi tersebut merupakan ciri individu yang memiliki kesejahteraan subjektif.

### c. **Komponen *Subjective Well – Being***

Eddington dan Shumanpun menunjukkan bahwa terdapat beberapa komponen utama yang menyusun *subjective well-being*, yaitu kepuasan hidup secara menyeluruh, sering mengalami dampak positif (*mood* dan emosi yang menyenangkan), sedikitnya dampak negatif (*mood* dan emosi tidak menyenangkan).<sup>35</sup> Namun dari beberapa komponen tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua komponen utama. Menurut Diener dalam Eid dan Larsen, kesejahteraan subjektif terbagi dalam dua komponen umum, yaitu komponen kognitif dan komponen afeksi.<sup>36</sup>

#### 1) **Komponen Kognitif**

Aspek kognitif adalah evaluasi atau penilaian seseorang terhadap kepuasan hidup yang dijalannya. Seseorang dapat dikatakan memiliki

---

<sup>35</sup>Neil Eddington dan Richard Shuman, *Subjective Well-being (Happiness)*, (California: Continuing Psychology Education Inc. 2008), hlm.3-6.

<sup>36</sup> Michael Eid dan Randy L.Larsen. “*The Science of Subjective Well-Being*,(London: The Guilford Press, 2008).”

kesejahteraan apabila ia puas dengan kehidupan yang dimilikinya. Rasa puas terhadap kehidupan dimaknakan sebagai evaluasi kognitif seseorang dalam menikmati peristiwa – peristiwa di masa sekarang dan masa lampau. Seseorang yang merasa puas mempunyai cara pandang bahwa apa yang di dapatkannya sudah sama dengan apa yang diinginkannya serta memiliki cara pandang yang positif terhadap kehidupannya di masa yang akan datang. Selanjutnya evaluasi atau penilaian kognitif terbagi menjadi dua bagian yaitu :

a) Evaluasi Terhadap *Life Satisfaction*

Kepuasan hidup merupakan penilaian seseorang terhadap hidupnya secara menyeluruh. Diener secara umum mendefinisikan kepuasan hidup seseorang sebagai sesuatu keinginan untuk memiliki hidup yang ideal sesuai dengan apa yang diimpikan, mampu menikmati hidup, puas dengan kehidupannya saat ini, puas dengan kehidupan masa lalunya, dan tidak ingin mengubah kehidupannya saat ini.

b) Evaluasi Terhadap Domain *Satisfaction*

Seseorang menggunakan statistik domain untuk menilai aspek kehidupannya, seperti kesehatan fisik serta mental, pekerjaan, piknik atau rekreasi, hubungan sosial dan keluarga. Mengevaluasi terhadap peristiwa yang terjadi di kehidupan seseorang berdasarkan persepsi mereka sendiri untuk mendapatkan gambaran kepuasan hidupnya secara penuh. Selain itu, kebiasaan atau adat istiadat juga memberikan kontribusi terhadap pandangan hidup positif seseorang.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> *Ibid*, hlm.15.

## 2) Komponen Afektif

Komponen afektif *subjective well – being* umumnya menggambarkan pengalaman penting dalam setiap (*every*) peristiwa atau kejadian dalam kehidupan seseorang. Seseorang bisa dikatakan memahami *step* untuk mengevaluasi peristiwa dalam hidupnya dengan menemukan tipe reaksi afektif yang ada. Aspek afektif *subjective well-being* dapat dibagi menjadi dua antara lain:

### a) *Positive Affect*

*Positive Affect*, mewakili suasana hati dan perasaan senang. Emosi positif atau menyenangkan adalah bagian dari kesejahteraan subjektif karena emosi ini mencerminkan reaksi seseorang terhadap peristiwa yang menunjukkan bahwa hidup berjalan seperti yang diinginkannya. Individu bertindak sebagai reaksi yang timbul dalam diri individu karena hidupnya berjalan sesuai dengan yang diinginkannya.<sup>38</sup> Diener mengatakan bahwa dampak afek ini mewakili *mood* dan emosi yang menyenangkan, seperti kasih sayang dan sebagainya.<sup>39</sup>

### b) *Negative affect*

Kehadiran suasana hati dan emosi yang tidak menyenangkan dan mencerminkan reaksi *negative* yang dialami seseorang sebagai bagian dari respon

---

<sup>38</sup> Edward Francis Diener dkk., "Subjective well-being: The science of happiness and life satisfaction." *Handbook of positive psychology 2* (2002): hlm.63-73.

<sup>39</sup> Edward Francis Diener, "Guidelines for national indicators of subjective well-being and ill-being." In *Journal of Happiness Studies: An Interdisciplinary Forum on Subjective Well-Being*. Springer, Vol.1, No.2, (2006), hlm 34-43.

mereka terhadap kehidupan, kesehatan, situasi atau peristiwa yang dialami dikenal sebagai efek negatif.<sup>40</sup>

Diener, Suh, Lucas dan Smith<sup>41</sup> mengatakan bahwa ketika seseorang merespon berbagai kejadian yang dialaminya dengan positif maka akan semakin sejahtera orang tersebut. Namun, pada studi sebelumnya menunjukkan bahwa emosi positif serta *negative* yang dimiliki seseorang tidak saling berkaitan.<sup>42</sup> Sebagian besar peneliti fokus pada kategori, dimensi emosi yang mana hal itu dikutip dari Diener, Scollon dan Lucas<sup>43</sup>, mereka mengelompokkan berbagai emosi dengan emosi yang menyenangkan seperti ( gembira, senang, puas, dan seterusnya) serta emosi yang tidak menyenangkan seperti (khawatir, sedih, marah, stress, dan seterusnya).



---

<sup>40</sup> Edward Francis Diener dkk., "Subjective well-being: The science of happiness and life satisfaction." (*Handbook of positive psychology 2* (2002) ), hlm.63-73.

<sup>41</sup> Edward Francis Diener dkk., "Subjective Well-Being: Three Decades of Progress". *Psychological Bulletin* Vol. 125, No. 27, (1999), hlm.276.

<sup>42</sup> *Ibid.*

<sup>43</sup> Edward Francis Diener dkk., "The Evolving Concept of Subjective Well-Being: The Multifaceted Nature of Happiness." (2009).

**Tabel 3. Komponen Kebahagiaan<sup>44</sup>**

Komponen Kognitif		Komponen Afektif	
Dominan	Kepuasan	Afek Positif	Afek Negatif
Diri Sendiri	Pandangan signifikan orang lain terhadap dirinya	Kebahagiaan	Depresi
Keluarga	Kepuasan dengan jalan peristiwa kehidupannya	Kegembiraan	Kesedihan
Temannya	Pandangan signifikan orang lain terhadap dirinya	Perasaan suka cita	Cemburu
Kesehatan	Kepuasan dengan masa lalu	Kebanggaan	Marah
Keuangan	Kepuasan dengan masa yang akan datang	Kasih sayang	Stress
Pekerjaan	Keinginan untuk merubah hidup	Beriang hati	Perasaan bersalah dan malu
Waktu Luang	Kepuasan dengan jalan peristiwa kehidupan	Kepuasan	Kecemasan

Sumber : Alan Carr dalam buku *Positive Psychology: The Science of Happiness and Human Strengths edisi II*

#### **d. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi *Subjective Well – Being***

Menurut para ahli ada beragam faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* seseorang, seperti yang dikatakan oleh Pavot dalam Linley dan Josep<sup>45</sup> bahwa ada tujuh faktor yang mempengaruhi *subjective well-being*, yaitu : watak, sifat, karakter atau pribadi lain, optimisme, hubungan sosial, percaya diri, pendapatan,

<sup>44</sup> Alan Carr. "Positive Psychology: The Science of Happiness and Human Strengths, edisi, II" (New York: Brunner-Routledge, 2004.).hlm.12.

<sup>45</sup> Alex Linley dan Stephen Joseph, "Positive Psychology In Practice" (New Jersey: John Wiley & Sons. Inc, 2004).



dan pengaruh sosial budaya. Sedangkan menurut Eddington dan Shuman<sup>46</sup> adapun faktor – faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* antara lain :

1) Kepribadian

Salah satu komponen paling berpengaruh terhadap tingkat kebahagiaan subjektif seseorang adalah kepribadiannya. Beberapa studi menunjukkan bahwa genetik dan lingkungan yang membentuk kepribadian seseorang.

2) Kualitas Hubungan Sosial

Hubungan sosial juga menjadi komponen penting lainnya, karena ketika seseorang mempunyai hubungan sosial yang baik akan membawa kita pada lingkungan yang tenang dan menyenangkan.

3) Kesehatan

Ssecara konteks keadaan kesehatan seseorang berkorelasi dengan kesejahteraan subjektifnya. Tingkatan dari *subjective well-being* seseorang lebih tinggi jika seseorang lebih sehat. Namun, hal tersebut juga bergantung pada cara seseorang melihat keadaan atau situasi yang mereka alami.

4) Uang

Semua hal tidak bisa dibeli menggunakan uang, akan tetapi segala – galanya membutuhkan uang. Uang merupakan salah satu alat tukar manusia yang digunakan untuk menjalani kehidupan sehari – hari, tidak selamanya bisa uang mendatangkan kebahagiaan.

---

<sup>46</sup> Neil Eddington dan Richard Shuman, "Subjective Well-Being (Happiness)". hlm.3-6.



### 5) Agama dan Spiritualitas

Agama dapat membawa kebahagiaan seperti beberapa subjek dalam kajian ini bahwa, agama dapat membawa kedamaian dan ketentraman bagi para pemeluknya. *Religious experience* dapat menolong seseorang memahami arti hidup dengan baik di saat melawati masa sulit yang dialami seseorang dikehidupannya. Hal tersebut karena pengalaman spiritual mereka dianggap memiliki pengaruh terbesar dalam hidup mereka, orang yang *religious* biasanya tidak gampang atau rentan terhadap masalah kesehatan mental seperti depresi dan yang lainnya.

### 6) Pernikahan

Menurut Diener, Suh, dan Oishi<sup>47</sup> pengaruh budaya terhadap status pernikahan yakni ada dua : pertama dalam budaya individualistis pasangan yang tidak menikah tetapi tinggal bersama lebih bahagia daripada pasangan yang telah menikah. Di sisi lain dalam budaya kolektivitas pasangan yang telah menikah lebih bahagia daripada pasangan yang tinggal bersama tetapi tidak memiliki ikatan pernikahan.

### 7) Usia dan Jenis Kelamin

Kebahagiaan, usia dan jenis kelamin bergantung pada segi perspektif *subjective well-being* yang akan diukur. Kepuasan hidup seseorang sedikit meningkat seiring dengan bertambahnya usia, afek positif tak tampak menurun dan afek negatif tidak berubah. Seligman<sup>48</sup> menjelaskan bahwa hal yang berubah seiring

---

<sup>47</sup> Edward Francis Diener dkk., "Recent Findings on Subjective Well Being. Indian " *Kournal of Clinical Psychology*, Vol.24, (1997): 25- 41.

<sup>48</sup> Martin Seligman. "Flourish: Positive psychology and positive interventions." *The Tanner lectures on human values* 31, no. 4 (2010): hlm.1-56.

bertambahnya usia, yaitu intensitas emosi dimana perasaan seseorang mencapai puncak dan perasaan terpuruk dalam keputusan berkurang.

Sedangkan mengenai jenis kelamin, Diener dkk,<sup>49</sup> mengungkapkan bahwa secara umum tidak ada perbedaan *subjective well-being* yang signifikan antara laki – laki dan perempuan. Akan tetapi, perempuan mempunyai banyak perasaan negatif dan positif yang lebih banyak daripada laki - laki. Jadi umur dan jenis kelamin tidak mempengaruhi tingkat kebahagiaan seseorang, tetapi seseorang yang mampu mengatur respon emosinya akan merasa puas dibandingkan dengan seseorang yang tidak dapat mengendalikan emosi negatifnya.

#### 8) Kehidupan Sosial

Memiliki kehidupan sosial yang baik itu penting, tetapi tidak cukup untuk membuat tingkat kebahagiaan yang dimiliki menjadi tinggi. Namun, karakteristik seseorang yang memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi adalah mempunyai kehidupan sosial yang baik.

#### 9) Pendidikan

Pendidikan akan berkontribusi pada tingkat kepuasan hidup atau kualitas hidup seseorang manakala dengan berpendidikan seseorang diharapkan dapat mendapatkan penghasilan yang lebih baik ataupun mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Pendidikan berkontribusi terhadap *subjective well-being* ketika seseorang bergerak lebih dekat dengan tujuan hidup dan beradaptasi dengan tantangan yang ada di sekitar mereka.

---

<sup>49</sup> Edward Francis Diener dkk., "Subjective well-being: The science of happiness and life satisfaction." *Handbook of positive psychology* 2 (2002).

Berdasarkan pada pemahaman tersebut, bisa ditarik kesimpulan bahwa banyak variabel yang akan dapat mempengaruhi tingkat *subjective well – being* seseorang dan masing-masing faktor akan saling mempengaruhi, dimana seseorang berusaha untuk mencapai kepuasan hidup yang sesungguhnya.

**e. Pendekatan Teori Dalam *Subjective Well – Being***

Dua pendekatan teoritis yang digunakan dalam *subjective well – being* yaitu<sup>50</sup>:

1) *Buttom up theories*

Gagasan dalam teori ini berpandangan bahwa suatu kebahagiaan atau kepuasan hidup dapat tercapai ketika seseorang mengumpulkan berbagai rangkaian kecil peristiwa yang menyenangkan di dalam kehidupannya. Dengan demikian secara khusus kesejahteraan subjektif merupakan kumpulan – kumpulan dari pengalaman positif yang dikumpulkan seseorang sepanjang hidup. Semakin banyak pengalaman positif yang dialami seseorang, maka semakin bahagia dan puas mereka. Dalam teori ini berpandangan bahwa demi meningkatkan kesejahteraan subjektif seseorang maka yang bisa dilakukan adalah dengan mengubah lingkungan serta berbagai hal yang mempengaruhi kehidupan seseorang, misalnya pekerjaan yang dimiliki, lingkungan rumah yang nyaman dan tenang dan gaji yang layak sehingga bisa memenuhi kebutuhan sehari – hari.

---

<sup>50</sup> Jati Ariati, “*Subjective Well-Being* (Kesejahteraan Subjektif) Dan Kepuasan Kerja Pada Staf Pengajar (Dosen) di Lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro”, *Jurnal Psikologi Undip* Vol. 8, No.2, (Oktober, 2010), hlm.119.

## 2) *Top Down Theories*

Berdasarkan teori ini, hal yang membuat individu menjadi bahagia atau merasa puas dengan kehidupannya adalah bagaimana respon dari individu tersebut terhadap suatu peristiwa yang dialaminya. Metode yang dipakai dalam teori ini adalah bagaimana seseorang mempertimbangkan berbagai macam sikap, kepribadian, serta sudut pandang dalam menafsirkan suatu kejadian. Oleh sebab itu untuk meningkatkan kesejahteraan subjektif atau kebahagiaan seseorang sangat diperlukan upaya yang berpusat pada perubahan sikap, cara pandang, keyakinan, dan kepribadiannya.

Kesimpulan kedua teori diatas menjelaskan bahwa *Bottom up theories* adalah teori yang berpandangan bahwa *subjective well-being* seseorang ditentukan oleh seberapa sering mengalami hal – hal yang membahagiakan di dalam hidupnya. Hal tersebut bisa dicapai dengan mengubah lingkungan seperti tempat tinggal dan lainnya. Kemudian, untuk *Top down theories* berpandangan bahwa komponen dari perspektif individu adalah yang menentukan seberapa besar *subjective well-being* seseorang.

## 2. Lansia

### a. Definisi Lansia

Lansia adalah suatu tahap terakhir pada kehidupan seseorang, dimana lanjut usia telah beranjak dari masa lalu yang membahagiakan dan penuh dengan kebermaknaan.<sup>51</sup> Selain itu, lansia juga didefinisikan sebagai individu yang sudah

---

<sup>51</sup> Elizabeth B. Hurlock, “*Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*” (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1980), hlm. 379.

tidak bisa berkembang lagi dan mengalami berbagai kemunduran fisik, sehingga mudah terserang berbagai penyakit. Hal tersebut menyebabkan para lansia kadangkala berfikir bahwa di usia tuanya hanya menunggu kematian.<sup>52</sup> Situasi atau kondisi yang tidak berguna tersebut menyebabkan lanjut usia mengalami masalah kesehatan dan psikologis. Berbagai dampak dari masalah yang dihadapi lanjut usia juga berpengaruh terhadap kemampuan lanjut usia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.<sup>53</sup>

Dengan demikian lansia adalah sebagai bagian dari rentang kehidupan manusia yang tidak bisa dihindari. Proses menjadi tua sendiri adalah proses yang erat kaitannya dengan produktifitas lansia dalam menjalani kehidupannya. Perubahan – perubahan yang dialami pada lansia juga berpengaruh pada berbagai komponen kehidupan lansia itu sendiri.

#### **b. Karakteristik Lansia**

Menurut Hurlock, lansia memiliki beberapa karakteristik yaitu<sup>54</sup>:

##### 1) Lanisa adalah masa kemunduran

Kemunduran yang terjadi pada lanjut usia dipengaruhi oleh berbagai penurunan fungsi fisik. Selain itu faktor psikologis juga berperan penting terhadap regresi atau kemunduran yang terjadi pada lanjut usia. Regresi pada lanjut usia (lansia) akan cepat terjadi ketika lanjut usia tidak memiliki motivasi yang tinggi dalam menjalani kehidupannya.

---

<sup>52</sup> Jalaluddin, “*Psikologi Agama*”, (Jakarta: PT. Grafindo Persada,2002), hlm.106.

<sup>53</sup> Elizabeth B. Hurlock, “*Psikologi Perkembangan Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*” (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 370.

<sup>54</sup> *Ibid*, hlm. 380-384.

2) Usia tua dianggap dengan kriteria yang berbeda

Penafsiran dari kata tua memang tidak ada patokan pastinya. Akan tetapi pandangan orang terhadap kata tua dari segi pengejawantahan serta kegiatan fisik yang dilakukan. Usia anak – anak lebih kecil daripada orang dewasa, yang mana orang dewasa dianggap mampu merawat dirinya sendiri. Selanjutnya untuk sifat dari usia tua dicirikan dengan rambut yang sudah memutih.

3) Lansia memiliki status kelompok minoritas

Akibat dari sikap sosial yang tidak menyenangkan terhadap lanjut usia (lansia) yang diperkuat oleh berbagai macam persepsi klasik yang buruk menjadikan lanjut usia menyandang status kelompok minoritas . Salah satu cara pandang yang buruk mengenai lanjut usia adalah mereka cenderung tidak mau mendengarkan pendapat orang lain dan kekeh terhadap prinsip yang diyakininya.

4) Menua membutuhkan perubahan peran

Perubahan fungsi atau peran pada lanjut usia harus dilakukan karena mereka mulai mengalami kemunduran dalam aspek fisik dan psikologis. Perubahan fungsi atau peran pada lanjut usia hendaknya didasarkan atas keinginan mereka sendiri, bukan didasarkan pada *pressure* lingkungan tempat tinggal mereka.

5) Penyesuaian diri yang buruk pada lansia

Penyesuaian diri yang buruk pada lanjut usia di dapatkan dari berbagai perilaku atau sikap masyarakat terhadap lanjut usia. Hal tersebut berdampak pada sikap lanjut usia yang cenderung mengembangkan penyesuaian diri yang buruk di masa senjanya.



### c. Batasan Lanjut Usia

Menurut Kementerian Kesehatan usia lansia terbagi menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama yaitu lanjut usia awal dengan rentang umur 55 tahun sampai 64 tahun, kemudian yang kedua kelompok lanjut usia 65 tahun ke atas, dan yang terakhir kelompok lanjut usia beresiko, yaitu lansia yang berumur diatas 70 tahun.<sup>55</sup> Dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia pasal 1 poin 2 menjelaskan bahwa penduduk lansia (lanjut usia) sebagai mereka yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas.<sup>56</sup> Selanjutnya, Peraturan Presiden Nomo 88 Tahun 2021 tentang Strategi Nasional Kelanjutusiaan mendefinisikan lanjut usia (lansia) sebagai seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas.<sup>57</sup> Sedangkan menurut para ahli perkembangan, periode lanjut usia terdiri atas:

- 1) Lanjut usia awal berusia 65 tahun hingga 74 tahun.
- 2) Lanjut usia akhir 75 tahun keatas.
- 3) Lanjut usia tertua 85 tahun ke atas.<sup>58</sup>

### d. Perubahan Pada Lanjut Usia

Menurut Hurlock, perubahan pada lanjut usia terdiri dari beberapa perubahan yang signifikan yaitu:

- 1) Perubahan Umum Fungsi Sensorik Pada orang Lanjut usia yaitu :

---

<sup>55</sup> Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2016.

<sup>56</sup> Departemen Sosial Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia No.13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, Pasal 1 Ayat 2.

<sup>57</sup> Peraturan Presiden Nomor 88 tentang Strategi Nasional Kelanjutusiaan.

<sup>58</sup> Siti Partini Suardiman, "*Psikologi Usia Lanjut*", (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 2011), hlm.41.



- a) Penglihatan, kemampuan melihat objek yang terjadi pada lanjut usia menurun secara bertahap, dimana kondisi tersebut terbentuk karena penerangan yang rendah dan sensitifitas penglihatan lanjut usia yang menurun.
  - b) Pendengaran, karena terhentinya pertumbuhan saraf dan organ dasar yang menyebabkan kematian *cochelea* di dalam telinga. Lanjut usia kehilangan kemampuan mendengar suara yang sangat tinggi.
  - c) Pengecap, terjadinya perubahan pada indra pengecap disebabkan karena tunas perasa di dalam lidah dan permukaan bagian pipi berhenti berkembang, sehingga menyebabkan alat perasa atau pengecap mengalami perubahan yang signifikan.
  - d) Penciuman, daya indra hidung atau penciuman berkurang seiring dengan bertambahnya usia.
  - e) Peraba, kepekaan kulit akan berkurang karena keadaan kulit lanjut usia semakin kering dan keras.
  - f) *Sensitive* lanjut usia terhadap rasa sakit untuk setiap bagian tubuh berbeda – beda. Tangan dan dahi adalah bagian tubuh yang daya tahannya mengalami penurunan.
- 2) Perubahan Motorik atau Gerak Pada Lansia
- a) Kekuatan, dibandingkan dengan orang yang berusia muda lanjut usia lelah lebih cepat dan membutuhkan waktu lebih lama untuk *recovery*.
  - b) Ketangkasan, berkurangnya ketangkasan gerak lanjut usia tercermin dari reaksi atau respon dalam bergerak, seperti dalam menulis dan seterusnya.

- c) Mempelajari keterampilan, lansia cenderung belajar lebih lambat dibanding dengan orang yang usianya lebih muda.<sup>59</sup>

## G. METODE PENELITIAN

Metode sendiri berasal dari bahasa Yunani, dimana “meta” yang berarti sesudah, sedangkan “hodos” berarti perjalanan atau mengejar satu tujuan. Jadi secara terminologis, metode dapat didefinisikan sebagai tata cara yang digunakan untuk mencapai tujuan akhir.<sup>60</sup> Metodologi penelitian merupakan suatu proses atau tata cara yang dipakai peneliti untuk menemukan jawaban atas penelitian yang dilakukan. Menurut Robert dan Steven penelitian kualitatif adalah penelitian yang metodenya menghasilkan informasi deskriptif dan menunjukkan *setting* individu secara menyeluruh. Dalam penelitian kualitatif peneliti perlu melibatkan dirinya dalam kehidupan subjek.<sup>61</sup> Selaras dengan penjelasan sebelumnya, Sugiono juga mengungkapkan bahwa metode penelitian merupakan metode ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan tertentu.<sup>62</sup> Pada penelitian

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

<sup>59</sup> Elizabeth B. Hurlock, “*Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*”, (Jakarta: , Penerbit Erlangga 1980), hlm.389-394.

<sup>60</sup>Norman K Denzin dan John W. Creswell. “*Asas – Asas Multiple Researches*” (Yogyakarta : Tiara Wacana Kopen Utama 16, 2010), hlm. 24– 25.

<sup>61</sup> Robert Bogdan dan Steven J. Taylor, *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu – Ilmu Sosial*, terj. Arief Furchan (Surabaya, Usaha Nasional, 1992), hlm.21-27.

<sup>62</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. (Bandung, Alfabeta, 2010), hlm.2.

kualitatif menggambarkan peristiwa yang didengar, dirasakan serta dibuat dalam pernyataan deskriptif.<sup>63</sup>

## 1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif, peneliti melakukan penelitian kualitatif guna memahami fenomena yang dirasakan informan atau subjek. Metode penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor dikutip Creswell menyatakan bahwa jenis penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang mengumpulkan data berupa kata – kata dari tingkah laku subjek yang diamati . Hal tersebut artinya pendekatan penelitian kualitatif didasarkan pada latar belakang individu secara keseluruhan.<sup>64</sup>

## 2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah subjek yang dipilih peneliti untuk diamati. Ketika berbicara tentang subjek penelitian, sebenarnya kita berbicara mengenai unit analisisnya, yaitu subjek yang menjadi perhatian peneliti.<sup>65</sup> Kemudian dalam pengambilan data subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel data dengan

---

<sup>63</sup> Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah Dan Teknik Teoritisasi Data*, terj. Muhammad Shodiq & Imam Muttaqien. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 158.

<sup>64</sup> Ambo Upe & Damsid “*Asas – Asas Multiple Researches dari Damsid Norman K. Denzin hingga John W. Creswell.*” (Yogyakarta : Tiara Wacana Kopen Utama 16, 2010), hlm. 107 – 109.

<sup>65</sup> Nurdin, Ismail, and Sri Hartati. *Metodologi Penelitian Sosial*. (Surabaya : Media Sahabat Cendekia, 2019), hlm.108.

mengambil subjek penelitian yang didasari dengan ciri – ciri tertentu sesuai dengan tujuan penelitian yang diinginkan.<sup>66</sup>

Subjek dalam penelitian ini adalah orang – orang yang menjadi sumber dan memberi data terkait penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu lansia yang ada di Serikat Perempuan Pekerja Rumahan Sekar Melati. Sedangkan objek penelitian ini adalah *subjective well-being* lansia di Serikat Pekerja Perempuan Rumahan Sekar Melati. Adapun kriteria subjek atau informan sebagai berikut :

- a. Lansia perempuan berusia 60 > tahun
- b. Lansia yang bekerja
- c. Lansia yang tergabung dengan Serikat Pekerja Perempuan Rumahan Sekar Melati.

### **3. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Berikut ini adalah beberapa metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti :

#### **a. Observasi**

Pengamatan langsung terhadap subjek penelitian untuk meninjau kegiatan subjek dengan cermat disebut observasi. Observasi dalam penelitian sosial dianggap penting saat mengumpulkan data. Pengamatan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Situasi atau kondisi yang diamati oleh peneliti sangat mempengaruhi

---

<sup>66</sup> Husain Usman dan Purnomo Setiady Akbar. Metodologi Penelitian Sosial (Jakarta: Bumi Aksara, 2001),hlm.47.

penentuan dan pemilihan metode ini.<sup>67</sup> Observasi yang dimaksud oleh peneliti adalah untuk mengamati dan untuk melihat fenomena yang terjadi di lapangan mengenai *subjective well-being* lansia di SPPR Sekar Melati. Selain itu, peneliti juga menulis pola – pola semi terstruktur dengan melihat keseharian para lansia di SPPR Sekar Melati.

#### **b. Wawancara**

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan secara lisan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara digunakan apabila peneliti ingin mengetahui hal – hal yang lebih mendalam dan dilakukan secara lisan untuk mendapatkan informasi langsung dari orang yang diwawancarai. Dalam wawancara pertanyaan dan jawaban diberikan bersifat verbal atau melalui kata - kata, biasanya dilakukan dengan komunikasi secara langsung, tetapi dapat juga dilakukan melalui telepon.<sup>68</sup>

Adapun interviewee pada proses penelitian yang dilakukan adalah lansia di Serikat Pekerja Perempuan Rumahan Sekar Melati. Wawancara yang dilakukan berbentuk tanya jawab melalui *face to face* (secara langsung) dengan subjek. Tujuannya adalah untuk memperoleh data – data yang akan digali dari subjek secara langsung.

#### **c. Dokumentasi**

Kumpulan informasi yang diperoleh dari dokumen yang ada, seperti foto disebut dokumentasi. Dokumentasi yang ada dapat digunakan sebagai informasi

---

<sup>67</sup> *Ibid*, hlm.173.

<sup>68</sup> *Ibid*, hlm.173-182.

pendukung.<sup>69</sup>Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi foto-foto kegiatan, film *documenter* dan lainnya.<sup>70</sup> Dalam hal ini dokumentasi sebagai bukti visual berupa foto – foto atau kegiatan yang beterkaitan dengan topik penelitian untuk menunjang dan pelengkap data pokok dalam penelitian. Proses pengambilan data dilakukan peneliti dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kepada tiga subjek penelitian. Rincian proses pengambilan data dilakukan peneliti dari bulan Oktober 2023 sampai bulan Juni 2023.

#### 4. Analisis Data

Hasil data yang digali oleh peneliti kemudian dianalisis dengan cara menggambarkan dan memaparkan *subjective well-being* dan faktor – faktor *subjective well-being* lansia di Serikat Perempuan Pekerja Rumahan Sekar Melati. Dalam penelitian ini, menggunakan analisis tematik. Menurut Braun & Clarke dikutip Heriyanto<sup>71</sup>. Analisis tematik adalah cara untuk menganalisa data dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola atau untuk menemukan tema melalui data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Tahap – tahap dalam melakukan analisis tematik yaitu sebagai berikut :

- a. Memahami data, tujuan utama tahapan pertama ini adalah supaya peneliti mulai memahami isi data yang di peroleh.

---

<sup>69</sup>M. Djunaidi Ghony dan Fauzah Al-Manshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 176.

<sup>70</sup> Nurdin, Ismail, dan Sri Hartati. *Metodologi penelitian sosial*. (Surabaya : Media Sahabat Cendekia, 2019), hlm.201.

<sup>71</sup> Heriyanto, H. (2018). Thematic analysis sebagai metode menganalisa data untuk penelitian kualitatif. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 2(3), 317-324.



- b. Menyusun kode, Meng-coding ini bisa diibaratkan pustakawan yang sedang menentukan subyek dari judul buku. Atau seperti pembaca yang berusaha menemukan pikiran utama sebuah *paragraph*.
- c. Mencari tema, tahap ketiga dalam *thematic analysis* adalah mencari tema, tema yang sesuai dengan tujuan penelitian. Tema ini menggambarkan sesuatu yang penting yang ada di data terkait dengan rumusan masalah penelitian.

Sedangkan menurut Bogdan dan Biklen dikutip Moleong adalah dengan mengatur, memilih data yang akan dipakai menjadi satu unit yang dapat menemukan (*find*) pola, menemukan informasi yang penting dan apa yang didapatkannya untuk kemudian dibagikan kepada orang lain. Berikut ini adalah prosedur untuk melakukan analisis data menurut Janice McDrury yang dikutip Maleong,:

- a. Membaca dan memahami data yang sudah didapatkan, selanjutnya menandai kata – kata kunci serta ide pokok yang ada dalam data.
- b. Mempelajari kata – kata kunci, dan cobalah untuk menemukan tema – tema yang berasal dari data.
- c. Kemudian tuliskan model yang ditemukan.
- d. Koding yang telah dilakukan.<sup>72</sup>

Sejalan dengan hal tersebut Creswell mengungkapkan bahwa ketika akan melakukan analisis data diawali dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data, kemudian mengurangi data atau mereduksi data dan tahap terakhir yaitu

---

<sup>72</sup> L.J. Maleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif.*( Bandung : Remaja Rosdakarya,2010), hlm.248.

menjelaskan data yang akan disajikan.<sup>73</sup> Seperti yang disebutkan oleh Miles dan Huberman yang dikutip Creswell dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data penelitian kualitatif dengan tiga tahapan yaitu :<sup>74</sup>

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang telah diperoleh kemudian dicatat dalam bentuk laporan tertulis secara rinci. Laporan yang ditulis disusun berdasarkan informasi yang diterima, diringkas, dan topik yang dipilih adalah yang utama dan fokus pada isu – isu yang diteliti. Data yang dikumpulkan akan diurutkan dan dipilih menurut kesamaan konsep, topik dan kategori tertentu yang akan digunakan untuk memberikan deskripsi yang berkonsentrasi pada pengamatannya. Hal tersebut akan memudahkan peneliti untuk mengambil data tambahan pada data sebelumnya yang diperoleh jika diperlukan. Pada tahap reduksi data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mencari data yang berkaitan dengan *subjective well-being* dan faktor – faktanya pada lansia di Serikat Perempuan Pekerja Rumahan Sekar Melati.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang dikumpulkan peneliti disusun dalam bentuk matriks dan dikelompokkan menurut rumusan masalah sehingga lebih mudah bagi peneliti untuk melihat pola hubungan antar data. Menampilkan matriks data akan menunjukkan mana data yang penting dan mana data pendukung.

---

<sup>73</sup> John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Terj. Ahmad Lintang Lazuardi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 251.

<sup>74</sup> *Ibid*, hlm. 164.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion drawing/verifying*)

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan tindak lanjut setelah kegiatan reduksi data dan penyajian. Pada tahap awal, kesimpulan yang dicapai kurang jelas, sehingga langkah selanjutnya adalah melakukan verifikasi agar data yang diperoleh lebih jelas. Teknik verifikasi inilah yang disebut uji validitas. Menguji validitas penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif untuk menguji tingkat kepercayaan termasuk kredibilitas (*validitas internal*), transferabilitas (*validitas eksternal*), ketergantungan (*reliability*) dan kesesuaian (objektivitas).<sup>75</sup> Upaya penarikan kesimpulan dan verifikasi pada kesimpulan awal masih sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti – bukti yang kuat mendukung tahap pengumpulan data berikutnya.<sup>76</sup> Peneliti diharuskan untuk menarik kesimpulan dari semua data yang dikumpulkan, termasuk data yang sudah direduksi maupun yang belum direduksi.

## 5. Teknik Keabsahan Data

Agar penelitian ini menjadi penelitian ilmiah, data diperoleh perlu diperiksa keabsahannya. Metode pengujian keabsahan data pada penelitian ini menggunakan metode triangulasi teknik.<sup>77</sup> Triangulasi teknik adalah proses menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara memeriksa sumber yang sama menggunakan berbagai teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dari

---

<sup>75</sup> *Ibid*, hlm. 163-165.

<sup>76</sup> Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.252

<sup>77</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 178.

hasil wawancara, kemudian dicek menggunakan teknik observasi dan seterusnya.<sup>78</sup> Langkah yang digunakan peneliti yakni dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, dan dokumentasi. Validitas adalah derajat ketelitian antara data yang ada terjadi pada objek penelitian dengan keefektifan yang dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian, data yang valid adalah informasi yang tidak berbeda antara informasi yang dilaporkan dengan informasi yang terjadi di objek penelitian. Misalnya ketika dalam objek penelitian terdapat warna merah (*red*), maka peneliti akan melaporkan warna merah (*red*).<sup>79</sup>

#### **H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Untuk memudahkan pembaca untuk memahami penelitian yang peneliti tulis. Maka, peneliti menyajikan hasil penelitian dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bab I adalah pendahuluan yang memaparkan tentang alasan suatu penelitian dilakukan serta memperkenalkan pada pembaca mengenai pentingnya topik yang diangkat oleh peneliti. Pada Bab I memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
2. Bab II menjelaskan konteks penelitian yaitu gambaran umum tentang lokasi penelitian yang akan dijadikan tempat penelitian oleh peneliti. Dalam hal ini gambaran umum lokasi digunakan oleh peneliti untuk menjelaskan organisasi

---

<sup>78</sup> Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. (Bandung: Alfabeta, 20112), hlm.274

<sup>79</sup> *Ibid*, hlm.267.

Serikat Perempuan Pekerja Rumahan Sekar Melati (SPPR-SM) meliputi: profil serikat, letak geografis, visi dan misi, struktur organisasi, dan pendanaan.

3. Bab III, merupakan pembahasan yang berkaitan dengan penyajian data atau temuan penelitian yang dilakukan peneliti di Serikat Pekerja Perempuan Rumahan Sekar Melati.
4. Bab IV adalah penutup yang memuat intisari dari tulisan yang telah dijelaskan. Pada Bab IV memuat kesimpulan, saran, kata – kata penutup, daftar pustaka, dan lampiran – lampiran yang dianggap penting dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap lansia perempuan yang masih aktif bekerja di Serikat Perempuan Pekerja Rumahan Sekar Melati (SPPR-SM), dapat disimpulkan bahwa aspek – aspek *subjective well-being* lansia perempuan yang bekerja yang pertama dapat memperoleh penghasilan karena masih mampu bekerja dan tidak bergantung kepada orang lain, hal itu didukung oleh penerimaan diri yang dimiliki ketiga informan yang mampu menerima keadaan dirinya yang sudah memasuki usia lanjut namun masih harus bekerja. Kedua, semua informan mempunyai hubungan baik selama bekerja, di serikat ataupun di berbagai perkumpulan yang diikutinya. Ketiga, dalam hal kemandirian atau autonomi informan mampu menyelesaikan permasalahan yang dimiliki, tidak bergantung kepada orang lain baik dari segi ekonomi maupun kehidupan. Keempat, terkait penguasaan lingkungan semua informan mampu menyesuaikan terhadap lingkungan pekerjaan. Kelima, untuk tujuan hidup penting sekali bagi informan untuk mandiri dikehidupannya serta mempersiapkan kematiannya. Adapun yang terakhir terdapat dimensi lain yang ada pada setiap subjek yaitu mengasah pikiran tetap aktif dan terhindar dari kejenuhan di kehidupan senjanya. Kemudian untuk faktor - faktor yang melatarbelakangi *subjective well – being* lansia perempuan yang masih aktif bekerja di SPPR – SM adalah yang budaya *nerimo ing pandum*, uang, kepribadian, semua informan memiliki kepribadian.



ekerja keras saat sebelum menikah ataupun setelah menikah, dengan demikian bekerja bagi ketiga informan sudah menjadi kebiasaan yang melekat pada diri mereka. Selanjutnya ada agama, semua informan aktif dalam menjalankan ibadah, karena agama adalah sumber ketenangan ketentraman bagi ketiga informan. Lalu ada kesehatan dimana semua informan masih diberi kesehatan oleh Tuhan Yang Maha Esa, dan yang terakhir sumber kebahagiaan semua Informan lansia di SPPR – SM yaitu hubungan yang baik dengan keluarga.

## **B. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dari *subjective well – being* lansia di SPPR-SM peneliti menyampaikan beberapa saran yang diharapkan agar penelitian selanjutnya mampu memberikan perspektif yang berbeda, yaitu :

### **1. Bagi Peneliti**

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian selanjutnya alangkah baiknya menggunakan *Mix Method Research* untuk pengambilan data, sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih mendalam dan terukur.

### **2. Bagi Kepentingan Praktis**

a. Hasil penelitian ini hendaknya mampu menjadi bahan untuk menunjang kesejahteraan lansia perempuan yang masih aktif bekerja dalam menjalani kehidupannya.

b. Masyarakat, keluarga atau orang lain hendaknya bisa memberikan dukungan kepada lansia perempuan yang masih aktif bekerja dan mengurus rumah tangga agar bisa menunjang kesejahteraan subjektifnya.

### **C. KRITIK**

Seikat Perempuan Pekerja Rumahan Sekar Melati (SPPR-SM) belum memiliki kantor pusat untuk melakukan berbagai kegiatan di serikatnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muflikh, Faisal *Subjective Well-Being Pada Lansia Yang Masih Aktif Bekerja*, Skripsi (Solo: Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019)
- Affandi, Moch. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penduduk Lanjut Usia Memilih Untuk Bekerja.” *Journal of Indonesian Applied Economics* 3, no. 2 (2009).
- Afiatin, Tina. “Persepsi Pria Dan Wanita Terhadap Kemandirian.” *Jurnal Psikologi* 20, no. 1993 (1993).
- Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah Dan Teknik Teoritisasi Data* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- Arnett, Jeffrey J. *Emerging Adulthood: The Winding Road from The Late Teens Through the Twenties*. (New York: Oxford university Press, 2015).
- Azwar, Saifuddin. *Penyusunan skala psikologi edisi 1*, Pustaka pelajar, 1999.
- Badan Pusat Statistik. “Indeks Kebahagiaan 2021”, diakses melalui <https://www.bps.go.id/indicator/34/601/1/indeks-kebahagiaan-menurut-provinsi.html> pada 15 Maret 2023.
- Badan Pusat Statistik. “Profil Kemiskinan di Indonesia September 2022” <https://www.bps.go.id/pressrelease/2023/01/16/2015/persentase-penduduk-miskin-september-2022-naik-menjadi-9-57-persen.html> diakses pada 15 Maret 2023.
- Badan Pusat Statistik. “Statistik Penduduk Usia Lanjut 2021.” <https://www.bps.go.id/publication/2021/12/21/c3fd9f27372f6ddcf7462006/statistik-penduduk-lanjut-usia-2021.html> diakses pada 25 September 2022 pada pukul 22:00 WIB
- Badan Pusat Statistik, “Statistik Penduduk Usia Lanjut 2022” melalui <https://www.bps.go.id/publication/2022/12/27/3752f1d1d9b41aa69be4c65c/statistik-penduduk-lanjut-usia-2022.html> diakses melalui pada 20 Januari 2023 pada pukul 15:52 WIB
- Bogdan, Robert. “Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-Ilmu Sosial/Oleh Robert Bogdan, Steven J.” *Taylor; Alih Bahasa Arief Furchan*, 1992.

- Chandra Kurnia Pratama, "Makna Kebahagiaan Pada Lansia Yang Bekerja Sebagai Pedangang Asongan," Skripsi (Solo : Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015)
- Carr, Alan. *Positive Psychology: The Science of Happiness and Human Strengths*. Routledge, 2013.
- Compton, William C. *Introduction to Positive Psychology*. Thomson Wadsworth, 2005.
- Creswell, W. John, *Asas – Asas Multiple Researches (Yogyakarta : Tiara Wacana Kopen Utama 16, 2010)*,
- Creswell, W. John. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset:Memilih Diantara Lima Pendekatan*. (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2015).
- Departemen Sosial Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia No.13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, Pasal 1 Ayat 2.
- Dewanto, Wahyu, and Sofia Retnowati. "Intervensi kebersyukuran dan kesejahteraan penyandang disabilitas fisik." *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)* 1, no. 1 (2015): 33-47.
- Diener, Edward, Richard E. Lucas, and Shigehiro Oishi. "Subjective well-being: The science of happiness and life satisfaction." *Handbook of positive psychology 2* (2002).
- Diener, Ed. "Guidelines for National Indicators of Subjective Well-Being and Ill-Being." In *Journal of Happiness Studies: An Interdisciplinary Forum on Subjective Well-Being*. Springer, 2006.
- Diener, Ed, Christie Napa Scollon, and Richard E. Lucas. "The Evolving Concept of Subjective Well-Being: The Multifaceted Nature of Happiness.," 2009.
- Diener, Ed, Eunkook M. Suh, Richard E. Lucas, and Heidi L. Smith. "Subjective Well-Being: Three Decades of Progress." *Psychological Bulletin* 125, no. 2 (1999): 276.
- Diener, E., Suh, E., & Oishi, S. (1997). Recent findings on subjective well-being. *Indian journal of clinical psychology*, 24, 25-41
- Djunaidi, Ghony M., and Fauzan Almanshur. "Metodologi Penelitian Kualitatif." *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*, 2014.
- Eddington, Neil, and Richard Shuman. "Subjective well-being." (2004): 282-312.
- Edward Francis Diener, "Guidelines for national indicators of subjective well-being and ill-being." In *Journal of Happiness Studies: An*

- Interdisciplinary Forum on Subjective Well-Being*. Springer, Vol.1, No.2, (2006), hlm 34-43.
- Eid, Michael, and Randy J. Larsen. *The Science of Subjective Well-Being*. London The Guilford Press, 2008.
- Emmons, Robert A. *Thanks!: How the new science of gratitude can make you happier*. Houghton Mifflin Harcourt, 2007.
- Hurlock, Elizabeth Bergner, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. terj.Istiwidayanti, Ridwan Max Sijabat, and Soedjarwo. Erlangga, Jakarta, 1980.
- Ista, Rahmaniayah Madwa “Perbedaan Subjective Well-Being Lansia yang Bekerja dan Tidak Bekerja Pasca Pensiun”, (Sumatera Barat, Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, 2017).
- Jalaluddin." *Psikologi Agama*"(Jakarta: PT. Grafindo Persada,2002).
- Karni, Asniti. “Subjective Well-Being Pada Lansia.” *Jurnal Ilmiah Syi’ar* 18, no. 2 (2018): 84–102.
- Lestari, Enny Puji,dkk. “Produktifitas Perempuan Lansia: Tuntutan Dan Tantangan.” *Prosiding Mukhtar Pemikiran Dosen Pmii* 1, no. 1 (2021): 689–97.
- Lestari, MD, Natalya, NP, Santosa, RD, Puspitasari, NPEY, Perry, OA., “Makna bekerja pada perempuan lansia”. *Proceeding of International Conference on Feminism: Intersecting Identities, Agency, & Politics*, hlm.310-333.
- Linley, P. A., & Joseph, S. (2004). Applied positive psychology: A new perspective for professional practice. *Positive psychology in practice*, 3-12.
- Machdan, D. M., & Hartini, N. (2012). Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Tunadaksa di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 1(2), 79-85.
- Made Diah Lestari dkk., “Makna bekerja pada perempuan lansia”. Tidak dipublikasikan. 2016.
- Maslow, A. H. "Motivation and personality . New York, NY: Harper& Row, Publishers." (1987).
- McCullough, Michael E., Jo-Ann Tsang, and Robert A. Emmons. "Gratitude in intermediate affective terrain: links of grateful moods to individual differences and daily emotional experience." *Journal of personality and social psychology* 86, no. 2 (2004): 295.

- Moleong, Lexy J. "Metodologi Penelitian Kualitatif (XXVII)." *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2010.
- Mujamiasih, Murti. "Subjective Well-Being (SWB): Studi Indigenous Karyawan Bersuku Jawa." *Journal of Social and Industrial Psychology* 2, no. 2 (2013).
- Ningtyas, Lia Kaulina Suci, Nina Zulida Situmorang, and Fatwa Tentama. "Gambaran Subjective Well-Being Pada Perempuan Lanjut Usia." In *Prosiding University Research Colloquium*, pp. 126-129. 2019.
- Novita, Novita. "Strategi Pengembangan Usaha Perempuan Penopang Ekonomi Keluarga Melalui Kelompok Usaha Bersama." *Jurnal Daya Saing* 5, no. 2 (2019): 122–27.
- Nurdin, Ismail, and Sri Hartati. *Metodologi Penelitian Sosial*. Media Sahabat Cendekia, 2019.
- Partini, Siti. "Psikologi Usia Lanjut." *Yogyakarta: Gajah Mada. University Pres*, 2011.
- Patmonodewo, Soemiarti dkk., "Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Pribadi: Dari Bayi Sampai Lanjut Usia", (Jakarta: UI-Press, 2001).
- Pavot, William, and E. D. Diener. "The Subjective Evaluation of Well-Being in Adulthood: Findings and Implications." *Ageing International* 29 (2004): 113–35.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2016
- Peraturan Presiden Nomor 88 tentang Strategi Nasional Kelanjutan
- Rif'atunnisa', "Motivasi Perempuan Lansia Bekerja (Studi Buruh Gendong Pasar Beringharjo Yogyakarta)", (Yogyakarta: Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018)
- Ryff, C., and C. Keyes. "The Ryff Scale Of Psychological Well-Being." *Journal of Personality and Social Psychology* 69, no. 4 (2005): 719–29.
- Ryff, Carol D., and Corey Lee M. Keyes. "The Structure of Psychological Well-Being Revisited." *Journal of Personality and Social Psychology* 69, no. 4 (1995).
- Seligman, M. (2010). Flourish: Positive psychology and positive interventions. *The Tanner lectures on human values*, 31(4), 1-56.
- Snyder, Charles Richard, and Shane J. Lopez. *Handbook of Positive Psychology*. Oxford university press, 2001.



- Sulistiyaningsih, Endang Dwi. "Etos Kerja Penduduk Lanjut Usia:: Studi Tentang Kebiasaan Bekerja Keras Pada Penduduk Lanjut Usia Di Desa Kalisari Jawa Tengah." PhD Thesis, Universitas Gadjah Mada, 2003.
- Sugiono, Sugiono. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D." Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suwartini, Sri. "Subjective well being dalam perspektif istri berjauhan dengan suami." (2019).
- Usman, Husaini, and Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial (Edisi Ketiga)*. Bumi Aksara, 2022.
- Veenhoven, Ruut. "The Utility of Happiness." *Social Indicators Research* 20, no. 4 (1988): 333–54.
- Wibowo, Muhammad Ari. "Penerimaan Diri Pada Individu Yang Mengalami Prekognisi." *Jurnal Psikologi Unigversitas Gunadarma*. Jakarta, 2009.
- Wirakartakusumah, MD dan Evi H. Anwar. "Aging in Indonesia: Demographic Characteristic" (Population and Human Resources Journal, Departemen of Geography University of Adelaide: 1994),.
- Yusuf, Syamsu, and A. Juntika Nurihsan. *Teori kepribadian*. PT Remaja Rosdakarya, 2011.